

Kajian Awal Fungsi Gua dan Wilayah Sebaran Situs Gua Di Maluku dan Maluku Utara

Syahrudin Mansyur*

Abstract

Cave Exploiting tradition have been started since a period Plestocen For till A period of Holocen. In Indonesia, cave sites present cultural footstep in the form of rock art, appliance petrify, kitchen garbage, construct human being, pottery and ceramic. The Cave sites of quite a lot found in North Moluccas and Moluccas presentedly is very finding vary. Data presented by each site give indication of early about function of cave. That way things of distribution map around. This article try to give picture of early function of cave pursuant to its finding and regional map distribution and also early asesment whereas cultural current, both for coming from Asia (west) and also from Australian or Pacifik (East).

Keyword: Cave Site, function, map distribution

Pendahuluan

Bagi sebagian kalangan yang masih awam, arkeologi (purbakala) sering diidentikkan dengan “batu dan gua”. Pandangan awam ini dapat dipahami mengingat kedua hal tersebut sangat lekat dalam kehidupan manusia prasejarah yang menjadi objek kajian arkeologi. Hasil-hasil penelitian yang ada menunjukkan bahwa peralatan yang digunakan pada masa tersebut masih sangat sederhana dan terbuat dari batu sementara gua-gua alam dimanfaatkan sebagai tempat aktivitas. Khusus gua-gua alam, hal mendasar yang menjadi pertimbangan manusia memilih gua menjadi tempat aktivitas karena dianggap sebagai tempat yang dapat melindungi diri dari hujan maupun panas. Gua-gua alam sekaligus menjadi tempat berlindung dari serangan hewan buas maupun kelompok lain. Demikianlah maka dalam penelitian arkeologi sendiri yang menitikberatkan pada kajian prasejarah sering dihadapkan pada dua temuan arkeologi tersebut.

Pada umumnya, tinggalan arkeologi yang sering ditemukan di dalam gua dapat berupa lukisan cadas, alat batu, sampah dapur (kerang/moluska), rangka manusia, gerabah hingga keramik. Dengan data arkeologi inilah, penelitian arkeologi akan mengungkap gambaran kehidupan manusia masa lampau di situs-situs gua tersebut. Berbagai indikasi seperti ini juga kemudian memberi informasi tentang berbagai kegiatan yang pernah berlangsung, misalnya; sebagai penguburan, perbengkelan (pembuatan peralatan untuk keperluan hidup), hunian/permukiman, dan kemungkinan ada juga yang berfungsi ganda; misalnya untuk hunian dan penguburan atau permukiman dengan perbengkelan. Dengan kata lain, eksploitasi gua dan ceruk yang sudah dilakukan oleh manusia sejak masa prasejarah (Kala Holosen) tersebut seringkali juga dimanfaatkan sebagai ruang multi fungsi; yaitu sebagai tempat hunian, pusat kegiatan industri dan tempat penguburan (Simanjuntak, 1996).

Selain itu, data lingkungan dibutuhkan untuk melihat sejauhmana lingkungan sekitar gua mampu memenuhi berbagai kebutuhan manusia, baik kebutuhan akan makanan maupun faktor lain yaitu keamanan. Faktor lain pemilihan gua yaitu kondisi gua itu sendiri, diantaranya; arah hadap gua, intensitas cahaya, dan kelembaban udara di dalam gua. Menurut Butzer, seperti yang dikutip Astiti (2004) terdapat beberapa variabel yang berhubungan dengan kondisi lingkungan antara lain:

1. tersedianya kebutuhan air
2. tersedianya fasilitas-fasilitas yang diperlukan untuk bergerak (pantai, sungai, rawa, dan hutan)
3. tersedianya sumber makanan baik berupa flora dan fauna, serta faktor-faktor kemudahan memperoleh makanan (Astiti, 2004).

Wilayah Kepulauan Nusantara dijuluki sebagai “Pojok Asia” (Mus, 1977), kepulauan terbesar di dunia ini senantiasa memainkan peran yang aktual sebagai tempat pembauran migrasi manusia menuju wilayah-wilayah yang mengarah ke Oseania, seperti Papua Nugini, Australia, dan lebih jauh ke timur, pulau-pulau di Lautan Pasifik (Forestier, 2005). Hasil penelitian menunjukkan hal ini dengan adanya persamaan budaya menjelang akhir Plestosen yang ada di Asia Tenggara dan wilayah lain di Kepulauan Nusantara. Situs-situs gua yang ada di Asia Tenggara seperti di Vietnam, Thailand, Philipina, dan Malaysia memiliki persamaan dengan situs gua yang ada di Sulawesi,

Maluku, Maluku Utara, dan Timor Timur (Prasetyo et al, 2004:52). Hal ini, tentunya memberi informasi tentang persebaran budaya yang terjadi pada akhir Plestosen hingga masa sesudahnya. Dengan demikian, letak geografis Maluku dan Maluku Utara menjadi sangat strategis sebagai jembatan antara Asia Tenggara menuju ke wilayah lebih ke timur.

Kurangnya penarikan (bahkan yang relatif sekali pun) dari hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan mendorong para peneliti membagi secara arbitrer masa prasejarah dalam tiga periode di kawasan Asia Tenggara, yaitu:

- Kala tertua (Plestosen bawah dan tengah), masa hidup *Homo erectus*.
- Kala yang berhubungan dengan akhir kala Plestosen atas, saat munculnya manusia modern di wilayah-wilayah ini, masa ini berlangsung kira-kira 40.000 sampai 10.000 tahun yang lalu.
- Kala Preneolitik pada awal kala Holosen, masa ini berlangsung kira-kira 10.000 sampai 5.000 tahun yang lalu (Forestier, 2005).

Secara umum, aktivitas kehidupan manusia dalam gua di Indonesia sudah dikenal sejak masa prasejarah yaitu pada Kala Holosen. Situs-situs gua tersebar hampir di seluruh wilayah Nusantara, mulai dari Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Kepulauan Maluku dan Maluku Utara, Kepulauan Timor dan Flores hingga Papua. Berdasarkan bukti-bukti arkeologis, temuan gua dan ceruk di Kepulauan Nusantara mengandung indikator sisa-sisa (kubur) manusia, temuan lain berupa sisa-sisa budaya (alat-alat litik, tulang dan cangkang kerang), flora dan fauna serta bekas-bekas aktivitas kehidupan mereka sebelumnya (Prasetyo, et al, 2004:53).

Temuan lain yang menunjukkan terjadinya persebaran budaya pada Kala Holosen berupa lukisan cadas. Temuan ini pada situs gua, ditemukan antara lain di Kalimantan, Sulawesi, Kepulauan Maluku dan Maluku Utara, Flores dan Papua. Lukisan-lukisan cadas tersebut belum bisa dipastikan umurnya sehingga para ahli belum memperoleh kesepakatan tentang persebaran budaya cadas ini.

Menarik jika memperhatikan letak geografis Kepulauan Maluku dan Maluku Utara, dalam proses persebaran situs gua beserta budayanya di Nusantara. Posisi strategis tersebut menjadi jembatan baik dari arah timur ke barat maupun sebaliknya. Demikian halnya dengan proses persebaran yang datang dari utara yaitu dari

Jepang melalui Filipina. Hal inilah yang menarik untuk dikaji yaitu sejauhmana hubungan lokasional antar situs gua di Maluku dan Maluku Utara dengan situs gua yang ada di sekitarnya. Dengan demikian, permasalahan yang coba diangkat dalam tulisan ini yaitu:

1. sejauhmana fungsi gua-gua yang ada di Maluku dan Maluku Utara berdasarkan temuannya
2. bagaimana hubungan lokasional gua-gua yang ada di Maluku dan Maluku Utara berdasarkan data sebarannya

Untuk menjawab permasalahan berkaitan dengan fungsi gua, digunakan metode analisis yang didasarkan pada temuan arkeologis gua-gua tersebut. Sedangkan permasalahan kedua akan dijawab dengan menggunakan metode analisis lokasional yaitu mengkaji keruangan pada tingkat mikro, meso dan makro. Seperti dikemukakan oleh Clarke (1977), bahwa arkeologi ruang (*spatial archaeology*) berusaha mempelajari sebaran dan hubungan keruangan pada aneka jenis aktivitas manusia, baik dalam skala mikro, yaitu mempelajari sebaran dan hubungan lokasional antara benda-benda arkeologi dan ruang-ruang dalam suatu bangunan atau fitur; dalam skala meso (semi-mikro), yaitu mempelajari sebaran dan hubungan lokasional antara artefak-artefak dan fitur-fitur dalam suatu situs; dan skala makro, yaitu mempelajari sebaran dan hubungan lokasional dan antara benda-benda arkeologi dan situs-situs dalam suatu kawasan (Clarke, 1977:9-14).

Guna melengkapi metode analisis dalam menjawab permasalahan tersebut digunakan kajian etnografi yaitu menghubungkan data arkeologi dengan data etnografi. Hal ini dibutuhkan mengingat situs gua yang ada di Maluku dan Maluku Utara berhubungan dengan upacara adat yang pernah ada maupun yang masih berlangsung hingga kini.

Penelitian tentang pemanfaatan gua di Maluku dan Maluku Utara telah menghasilkan cukup banyak data tentang temuan gua. Data ini diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, baik oleh peneliti asing maupun peneliti dalam negeri.

Situs-situs Gua di Maluku

Data sebaran situs-situs gua di Maluku dan Maluku Utara cukup banyak dengan temuan yang beragam, mulai dari lukisan cadas, rangka manusia, gerabah dan keramik. Data sebaran ini diperoleh berdasarkan hasil penelitian para peneliti dalam negeri maupun

peneliti asing. Data pertama tentang keberadaan situs gua diperoleh dari catatan J. Roder pada tahun 1938 di pulau Seram berupa lukisan cadas dengan berbagai motif. Kemudian pada tahun 1970-an dan 1990-an Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional (kini Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional) memberikan laporan tentang keberadaan situs gua di pulau Halmahera, Maluku Utara. Dan, di Maluku Tenggara yaitu Kepulauan Kei ditemukan lukisan cadas di desa Ohoidertawun, Kecamatan Kei Kecil. Kedua lokasi ini sekaligus diteliti oleh peneliti asing dari Australian National University. Situs-situs gua di Maluku Utara diteliti pada tahun 1990 dan 1993 oleh Peter Bellwood. Sedangkan di Maluku Tenggara, lukisan cadas di desa Ohoidertawun diteliti oleh Chris Ballard pada tahun 1984 (Intan, 1996:5).

Sebaran situs-situs gua di daerah lainnya dihimpun dari berbagai hasil penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Ambon sejak dibentuk pada tahun 1995.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, data sebaran situs gua di Maluku dan Maluku Utara yang berhasil dihimpun berjumlah 27 situs.

a. Situs-situs gua di pulau Halmahera dan sekitarnya

Situs ini diteliti pada tahun 1978 oleh Santoso Soegondho dan tahun 1994 oleh Rokhus Due Awe dan Fadhlán S. Intan dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Situs gua banyak ditemukan di Desa Luluin, Pulau Waidoba. Gua-gua yang terdapat di sana berbentuk gua-gua payung (rock-shelter), seperti yang terdapat di Pulau Kei Kecil di Kabupaten Maluku Tenggara, namun sampai saat ini daerah Halmahera dan sekitarnya belum terdapat informasi tentang adanya lukisan gua di daerah ini. Artefak yang pernah ditemukan di sana oleh penduduk berupa beliung persegi, beluncung, kapak lonjong serta gerabah, baik polos maupun berhias. Selain itu di daerah ini pernah diinformasikan ditemukan artefak batu paleolitik oleh peneliti dari negara Belanda berbentuk sebuah kapak perimbas. Di depan gua dan ceruk tersebut pada saat surut ditemukan sejumlah sisa moluska yang berasosiasi dengan beliung persegi, pecahan gerabah, dan pecahan keramik asing (Awe, 1994:8).

Situs lain yaitu Gua Taneti ditemukan gerabah berhias dan polos; Gua Uattamdi ditemukan gerabah slip merah, beliung persegi dan alat tulang; ceruk Tanjung Pinang ditemukan serpih, gerabah gores, kubur

sekunder; Gua Lolori ditemukan beliung persegi. Hasil pertanggalan terhadap situs tersebut menunjukkan angka 5500-2500 BP, penelitian ini telah menambah pengetahuan tentang tradisi neolitik di Nusantara (Bellwood, 1995 dalam Ambary 1998:152). Situs-situs lain yaitu Gua Golo dan Gebe dengan indikasi penguburan (Prasetyo, et al, 2004:52).

b. Situs-situs gua di pulau Seram

Pulau Seram adalah pulau terbesar yang ada di Maluku, pulau ini didominasi oleh satuan batuan yang tua, lebih dari 80 % dataran Seram terdiri dari batuan tua yang keras. Batuan paling tua di Pulau Seram berumur *perm* yang disusun oleh batu *metamorf* dan Kompleks Taunusa terdiri dari batuan sekis, *geneis*, *amfibolit*, *kursit*, *filit* dan *pualam* (Tjokrosaputro et al, 1993). Kekerasan batuan yang menutupi Pulau Seram ini tercermin dari bentuk morfologi yang terbentang di pulau tersebut. Batuan tua tersebut membentuk rangkaian pegunungan yang terjal dan tinggi dengan lembah-lembah yang dalam dan sempit terutama di bagian barat dan tengah pulau. Bentuk topografi kasar dan kemiringan lapisan tiap satuan batuan yang tinggi mencerminkan aktivitas tektonik yang menyebabkan terbentuknya sesar-sesar atau pengangkatan dan penurunan daerah (Hadiwisastra, 1999:86-87). Dengan kondisi geologi seperti ini, di Pulau Seram banyak gua-gua alam baik di tepi pantai maupun di pegunungan.

Daerah dengan situs gua di Pulau Seram seperti yang dilaporkan oleh J. Roder adalah di sepanjang tebing karang Teluk Saleman terdapat ceruk dengan lukisan cadas berbagai motif. Lokasi lain, yaitu di sepanjang Sungai Tala. Temuannya berupa lukisan bentuk manusia, binatang melata, ikan, burung, perahu, cap tangan, lambang matahari dan motif mata serta goresan-goresan berbentuk garis yang jumlahnya lebih dari seratus (Heekeren, 1972). Situs gua yang ada di Teluk Saleman, tepatnya di Desa Rumah Sokat Lama, Kecamatan Wahai telah diinventarisasi oleh Balai Arkeologi Ambon pada tahun 1997. Temuan berupa lukisan cadas yang dapat diidentifikasi berjumlah 10 motif, 8 motif diantaranya berwarna merah muda, sisanya berwarna merah tua. Beberapa lukisan tidak dapat lagi diidentifikasi karena pudar dimakan usia. Beberapa bentuk lukisan yang dapat diidentifikasi di situs Rumahsokat Lama diantaranya berupa telapak tangan, manusia, ikan, matahari, topeng, bentuk perahu dan bentuk garis - garis yang belum diketahui maknanya (LPA Balar Ambon).

Laporan penelitian Pusat Penelitian Arkeologi Nasional tahun 1994, menyebutkan bahwa di pesisir selatan Pulau Seram yaitu di Amahai dan Desa Elpa Putih terdapat Gua Hao Pinalo dan Gua Hatu. Indikasi arkeologis di situs Hao Pinalo berupa fragmen gerabah, fragmen keramik, alat-alat kerang, dan sebagainya. Dan, di Gua Hatu ditemukan fragmen gerabah, fragmen keramik, serta kulit kerang. Gua Hatu sekaligus dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tempat diselenggarakannya upacara adat *Kakehang* (Soegondho, 1994).

Situs gua lain yaitu Gua Hatu Urang berada di pesisir selatan Pulau Seram ditemukan di desa Hatusua. Indikasi arkeologi, ditemukan sebaran fragmen gerabah di dalam gua (Handoko, 2006:). Hasil survei terbaru Balai Arkeologi Ambon melaporkan tidak jauh dari Gua Hatu Urang (untuk membedakan akan disebut Hatu Urang 2)ditemukan sebuah gua vertikal. Gua ini berada pada bukit karang dengan pintu masuk yang sangat sempit, di dalam gua ditemukan sisa tulang manusia baik tulang lengan maupun tulang paha dan kaki, namun tidak ditemukan tengkorak kepala. Sisa tulang tersebut telah tersementasi di lantai gua. Dalam penelitian ini dilakukan tes spit, namun belum menemukan indikasi arkeologi lain (Sudarmika, 2007).

Pada tahun 1996, berdasarkan hasil survei Balai Arkeologi Ambon bahwa di Kecamatan Seram Barat (kini Kabupaten Seram Bagian Barat) ditemukan sebuah ceruk di Desa Morekau, yang pernah digunakan sebagai tempat aktifitas manusia masa lampau, berdasarkan temuan alat serpih bilah. Situs ini sekaligus pernah menjadi markas Jepang (Suryanto, 1998). Sebagai catatan dalam tulisan Diman Suryanto (1998), terdapat kekeliruan dalam penyebutan lokasi situs Morekau karena mengacu pada dua lokasi yaitu Kecamatan Seram Barat dan dalam tabel disebutkan bahwa situs Morekau berada di Pulau Haruku. Desa Morekau sendiri berdasarkan peta Indeks Desa/Kelurahan di Propinsi Maluku dan Irian Jaya yang diterbitkan pada tahun 1990 oleh Biro Pusat Statistik berada di Kecamatan Seram Barat, Kabupaten Maluku Tengah (setelah pemekaran menjadi Kecamatan Seram Barat, Kabupaten Seram Bagian Barat).

Situs lain yang dilaporkan oleh Balai Arkeologi Ambon yaitu pada tahun 2006 di Desa Lumoli ditemukan sebuah ceruk dengan sebaran fragmen keramik asing. Di sekitar ceruk juga ditemukan susunan

batu. Temuan lain berupa piring tua, dan gong perunggu merupakan koleksi penduduk yang berasal dari ceruk tersebut. Hasil wawancara menyebutkan bahwa ceruk ini dimanfaatkan sebagai pertahanan penduduk saat perang melawan Portugis, dan menjadi tempat persembunyian Kelompok RMS sekitar tahun 1960-an (Handoko, 2006).

Hasil survei awal Balai Arkeologi Ambon di beberapa lokasi ditemukan gua-gua alam yaitu di Desa Tamilouw, Kecamatan Amahai dan di Desa Pasinalu, Kecamatan Taniwel. Di Desa Tamilouw, terdapat sebuah bukit karang dengan gugusan gua alam, gua yang ada di desa ini yaitu Gua Tanah Merah dan Gua Hakon. Bahkan menurut informasi, setidaknya terdapat 10 gua pada bukit karang tersebut. Sedang di Desa Pasinalu ditemukan gua dengan ukuran cukup besar yang berada di sebuah bukit karang, masyarakat setempat menyebutnya Gua Patola. Meski belum ditemukan indikasi arkeologi pada gua-gua tersebut, setidaknya telah memberi informasi bahwa di Pulau Seram terdapat banyak gua-gua alam yang jika dilakukan penelitian lebih intensif tidak menutup kemungkinan akan ditemukan situs-situs gua baru (Handoko, 2007).

c. Situs-situs gua di pulau Buru

Situs gua yang ada di pulau Buru diperoleh berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Ambon pada tahun 1997. Situs ini berada di desa Wamkana, Kecamatan Buru Selatan, Kabupaten Buru. Desa Wamkana sendiri berada di sebelah selatan pulau Buru. Temuan yang dihimpun oleh Balai Arkeologi Ambon berupa lukisan cadas dengan berbagai motif, diantaranya bentuk-bentuk cap tangan, manusia yang sedang menari, perahu, arah mata angin, dan bentuk-bentuk geometrik lainnya. Lukisan ini dibuat dengan teknik yang masih sangat sederhana. Adapun warna lukisan ditampilkan dengan warna tunggal (*monochrome*) yang didominasi oleh warna merah dan beberapa lukisan dengan warna kuning. Selain lukisan cadas, tidak ditemukan data arkeologi lain pada situs ini. Lukisan ini berada pada media dinding karang yang terletak di pantai, tepatnya pada salah satu dinding ceruk dengan ketinggian sekitar 20 meter dpl. Berdasarkan laporan penelitian Balai Arkeologi Ambon, pengamatan terhadap bentuk ceruk, tidak dapat melindungi manusia dari hujan maupun panas. (Tim Peneliti Balai Arkeologi Ambon, 1997).

d. Situs gua di Kepulauan Banda

Salah satu pulau yang ada di Kepulauan Banda yaitu pulau Ay terdapat gua yang oleh masyarakat setempat disebut Gua Sesak. Gua Sesak merupakan sebuah ceruk yang berada tidak jauh dari laut yaitu sekitar 150 meter, dan mulut ceruk menghadap ke laut. Ceruk ini bentuknya memanjang sekitar 26,5 meter dengan kedalaman yang bervariasi. Ceruk ini dibentuk dari sejenis batu karang yang cukup besar, lantai ceruk berupa tanah yang gembur dan cukup datar, pada ujung lantai merupakan tanah miring sekitar 45 derajat setinggi 10 meter.

Temuan yang ada pada situs ini berupa konsentrasi fragmen gerabah dan keramik asing baik berhias maupun polos. Jenis gerabah adalah periuk, mangkuk dengan berbagai ukuran dan tebal yang berbeda. Sedang keramik asing berupa piring dan mangkuk. Temuan fragmen keramik tersebar hingga di luar ceruk. Tidak jauh dari lokasi ceruk ini, terdapat sebuah ceruk (untuk membedakan akan disebut Gua Sesak 2) dengan ukuran yang lebih kecil dengan sebaran fragmen gerabah yang cukup banyak. Hasil survei Balai Arkeologi Ambon menyebutkan bahwa gua-gua tersebut dulunya dimanfaatkan sebagai tempat persembunyian pada masa perang menghadapi Belanda sekitar abad ke-17 (Suantika, 2004:17).

e. Situs-situs gua di Kepulauan Kei

Situs-situs gua di Kepulauan Kei pertama kali dilaporkan oleh Jacobson, dan dilanjutkan penelitian berikutnya oleh Chris Ballard dari Australian National University pada tahun 1984. Data arkeologi berupa lukisan cadas ditemukan di sepanjang tebing karang pantai Kei Kecil. Lukisan cadas umumnya berbentuk cap tangan negatif, manusia, burung, topeng, perahu, matahari, dan bentuk-bentuk geometrik. Hasil penelitian tersebut perkesimpulan bahwa lukisan ini memiliki persamaan dengan lukisan dari Pulau Seram, Timor Timur, Papua dan Australia bagian selatan.

Pada tahun 1996, Fadhlani S. Intan dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional melakukan penelitian arkeometri di situs-situs gua di Pulau Kei Kecil. Selanjutnya pada tahun 2004, Balai Arkeologi Ambon sebagai instansi penelitian di bidang arkeologi dengan wilayah kerja meliputi Propinsi Maluku dan Maluku Utara telah melakukan inventarisasi data arkeologi pada situs tersebut.

Situs-situs gua di Kei Kecil berada pada gua kras (karst) dengan lereng-lereng yang terjal dan kadang-kadang tegak lurus. Umumnya berhubungan dengan patahan atau lajur-lajur patahan. Sedangkan gua-gua kras biasa dengan lereng yang lebih landai hanya terdapat dimana batugampingnya kurang murni. Gua-gua tersebut berada pada tebing karang pantai Kei Kecil dengan ketinggian antara 2-5 meter dari permukaan laut (Intan, 1996). Penelitian yang dilakukan oleh Fadhlani S. Intan menyebutkan bahwa terdapat empat buah gua alam dengan indikasi arkeologi di lokasi ini, yaitu:

1. Gua Loh Vat 1 dengan indikasi arkeologi berupa lukisan cadas berwarna merah dan kuning. Motif lukisan berupa telapak tangan, manusia posisi menari, berkelahi, duduk, topeng manusia, dan gambar matahari.
2. Gua Loh Vat 2 dengan indikasi arkeologi berupa lukisan cadas berwarna merah dan kuning. Motif lukisan berupa perahu, telapak tangan, manusia menari, topeng manusia, dan gambar hewan.
3. Gua Loh Vat 3 dengan indikasi arkeologi berupa lukisan cadas berwarna merah dan kuning. Motif lukisan berupa manusia posisi menari, berkelahi, dan duduk; topeng manusia; gambar matahari; gambar hewan; dan telapak tangan.
4. Gua Loh Vat 4 dengan indikasi arkeologi berupa sisa manusia, gerabah, dan sebuah fragmen keramik berupa piring (Ibid).

f. Situs-situs gua di pulau Aru

Di Pulau Aru, situs Liang Lembudu dan Nabulei Lisa menghasilkan data kronostratigrafi baru – berumur sekitar 30.000 tahun (Veth et al., 2005; O'Connor et al., 2005). Umur yang sama juga didapatkan di situs Gua Gola di Pulau Halmahera (Bellwood et al., 1998), serta lebih ke timur lagi, misalnya di situs Gua Toe, Irian Jaya (Springgs, 1998; Pasveer, 2003). Di situs-situs yang baru digali ini, ditemukan alat-alat tulang yang beranekaragam (lancip, dll.) bersama alat-alat batu. Dari penggalian-penggalian ini didapatkan satu kronologi Plestosen atas – Holosen yang meyakinkan dan cocok sekali dengan kronologi yang didapatkan untuk situs-situs di Papua Nugini, misalnya Malakunanja, Nuawalabila, dll. (Forestier, 2005).

g. Situs-situs gua di Maluku Tenggara Barat (MTB)

Di Kecamatan Tanimbar Utara, Kabupaten MTB terdapat dua lokasi situs gua yaitu Desa Keliobar dan Desa Adodo, secara geografis kedua desa ini terletak di Kepulauan Tanimbar tepatnya di Pulau Larat (desa Keliobar) dan Pulau Fordata (desa Adodo). Situs Keliobar terletak di pesisir pantai pada bagian ceruk-ceruk batu karang, ditemukan sekitar 30 fragmen tengkorak manusia. Fragmen tersebut berupa tengkorak, tulang lengan, kaki dan fragmen tulang lainnya. Sedangkan gua di Desa Adodo berada pada ketinggian sekitar 40 meter di atas permukaan laut dengan lingkungan batu karang dan semak serta pohon-pohon hutan liar yang mengelilingi gua tersebut. Temuan permukaan pada situs ini berupa fragmen gerabah berhias dan polos, temuan lain berupa botol-botol arak. Menurut penduduk setempat gua ini dimanfaatkan sebagai tempat bersemedi atau bertapa (Tim Penelitian Balai Arkeologi Ambon, 1999).

Di Desa Kokwari, Kecamatan Pulau-Pulau Babar terdapat Gua Kokwari. Tinggalan arkeologi yang berhasil ditemukan di dalam gua berupa konsentrasi kerangka manusia yaitu tulang lengan, kaki dan tengkorak. Selain itu ditemukan pula fragmen gerabah dari jenis periuk tanpa kaki dengan ukuran tinggi 30 cm dengan diameter badan 20 cm. Pada dinding gua tidak ditemukan adanya lukisan seperti yang umum terdapat pada gua-gua prasejarah lainnya. Fragmen gerabah tersebut ditemukan dalam satuan konsentrasi dengan kerangka manusia. Intensitas cahaya matahari maupun sirkulasi udara yang masuk ke dalam gua kurang sehingga kurang memungkinkan untuk dihuni (Tim Penelitian Balai Arkeologi Ambon, 1999).

3. Kajian Fungsi Situs Gua Berdasarkan Temuannya

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap situs-situs gua di Maluku dan Maluku Utara dapat dikategorikan berdasarkan temuannya, yaitu; *pertama*, gua dengan kategori temuan lukisan cadas; *kedua* gua dengan kategori temuan alat batu, alat tulang, sisa moluska dan sisa rangka manusia; *ketiga*, gua dengan kategori temuan sisa rangka manusia, fragmen gerabah, dan keramik asing; *keempat* gua dengan kategori temuan fragmen gerabah dan keramik asing.

Situs gua dengan kategori lukisan cadas terdapat di Pulau Seram dan pulau Buru. Di kedua situs ini hanya ditemukan lukisan cadas dengan berbagai motif. Situs gua di Pulau Seram yang ada di Teluk Saleman masih berdasarkan pada catatan J. Roder yang meneliti situs ini pada tahun 1937 dan hasil inventarisasi Balai Arkeologi Ambon yang dilakukan pada tahun 1997. Selain kedua penelitian tersebut, belum pernah dilakukan penelitian lanjutan untuk memperoleh catatan tentang temuan selain lukisan cadas. Kedua catatan penelitian ini juga tidak menyebutkan berapa gua maupun ceruk yang ada di kedua lokasi tersebut

Temuan pada situs-situs gua di Kepulauan Kei memiliki kesamaan dengan situs-situs gua di Pulau Seram, penelitian yang dilakukan Fadhlani (1996), menyebutkan bahwa terdapat empat gua di Kepulauan Kei, tiga diantaranya hanya ditemukan lukisan cadas yaitu Gua Loh Vat 1, 2, dan 3 sedang Gua Loh Vat 4 menampilkan temuan dengan indikasi penguburan berupa sisa manusia, gerabah, dan sebuah fragmen keramik.

Kategori kedua, yaitu gua dengan temuan berupa alat batu terdapat di Pulau Halmahera dan Kepulauan Aru. Situs gua yang ada di Pulau Halmahera dan sekitarnya yang menampilkan temuan alat batu diantaranya; Gua Waidoba, Gua Taneti, Gua Uattamdi, Gua Tanjung Pinang, dan Gua Lolori. Pada umumnya, dengan melihat jenis alat batu yang ditemukan di gua-gua tersebut, memperlihatkan ciri alat batu yang berasal dari masa neolitik. Demikian halnya situs Liang Lembudu dan Nabulei Lisa yang ada di Kepulauan Aru memperlihatkan kesamaan dengan ditemukannya alat-alat batu dan alat-alat tulang yang beraneka ragam (lancip dan dll). Situs Morekau yang ada di Pulau Seram ditemukan alat serpih bilah. Meski demikian, untuk memastikan bahwa gua ini pernah dihuni, diperlukan penelitian lanjutan dengan melakukan metode ekskavasi mengingat gua ini pernah dimanfaatkan oleh Jepang pada masa Perang Dunia ke-II.

Pradisejarah yang umum dikenal di Indonesia yaitu masa Paleolitik, Mesolitik, Neolitik, megalitik, dan Perundagian (logam). Dengan demikian, situs-situs yang ada di Pulau Halmahera dan sekitarnya maupun di Kepulauan Aru menjadi bukti bahwa tradisi penghunian gua berlangsung pada masa mesolitik hingga neolitik awal.

Kategori ketiga, yaitu gua dengan temuan berupa rangka manusia, fragmen gerabah maupun keramik. Situs-situs gua yang termasuk kategori ketiga ini diantaranya ditemukan di Maluku Utara yaitu di Gua Tanjung Pinang, Gua Golo, dan Gebe. Situs lain pada umumnya berada di Maluku bagian tenggara. Diantaranya terdapat di Kepulauan Kei yaitu Gua Loh Vat 4. Situs-situs lain yaitu di MTB, yaitu situs Gua Keliobar dan Gua Kokwari. Situs tersebut menunjukkan indikasi penguburan dengan adanya temuan sisa rangka manusia dan fragmen gerabah maupun fragmen keramik. Situs gua lain yang ada di Pulau Seram yaitu Gua Hatu Urang 2 ditemukan sisa tulang manusia dalam jumlah yang cukup banyak. Hasil survei yang dilakukan oleh tim Balai Arkeologi Ambon menyebutkan bahwa dari sekian sisa tulang tersebut tidak satu pun ditemukan sisa tengkorak. Dengan demikian, belum bisa dikategorikan sebagai gua dengan indikasi penguburan karena tidak ditemukannya fragmen gerabah, fragmen keramik maupun temuan lain. Tentunya, gua dengan indikasi penguburan selalu ditemukan asosiasi temuan rangka manusia dengan temuan lain yang dianggap sebagai bekal kubur.

Kategori keempat, yaitu dengan kategori temuan fragmen gerabah dan keramik asing. Situs-situs gua yang termasuk kategori keempat ini diantaranya, Gua Hao Pinalo, Gua Hatu, Gua Hatu Urang 1, Ceruk Lumoli, yang ada di Pulau Seram, serta Gua Sesak 1, dan Gua Sesak 2 yang ada di Pulau Ay, Kepulauan Banda. Hasil survei yang ada berdasarkan wawancara dengan masyarakat setempat di masing-masing situs gua tersebut menyebutkan bahwa dulunya gua dimanfaatkan sebagai tempat upacara adat (Gua Hatu), maupun lokasi persembunyian (Ceruk Lumoli, Gua Sesak 1 dan Gua Sesak 2). Adapun Gua Hao Pinalo, Gua Hatu Urang 1 dan Gua Hatu Urang 2, tidak disebutkan sebagai tempat upacara maupun tempat persembunyian.

Meski hanya ditemukan fragmen gerabah dan keramik akan tetapi situs ini tetap potensial untuk memberikan gambaran tentang kehidupan manusia masa lalu. Demikian halnya jika dikaitkan dengan jejak kehidupan manusia prasejarah, situs-situs tersebut tetap potensial dengan melakukan metode penelitian lebih mendalam yaitu penggalian. Temuan berupa gerabah tentunya masih perlu analisis lebih lanjut jika menunjukkan ciri-ciri gerabah prasejarah. Pulau Ay di Kepulauan Banda baru-baru ini menjadi lokasi penelitian Peter

Lape seorang arkeolog Amerika yang berusaha menelusuri jejak awal pertanian dengan melakukan penggalian di situs-situs terbuka di Pulau Ay. Patut diduga, Gua Sesak 1 dan Gua Sesak 2 dulunya menjadi tempat aktivitas manusia pendukung budaya neolitik di Pulau Ay.

Fungsi Situs Berdasarkan Temuannya

Kajian ini didasarkan pada temuan arkeologi sehingga memberikan indikasi awal fungsi gua yang ada di Maluku dan Maluku Utara. Berdasarkan temuannya, fungsi situs-situs gua yang ada di Maluku dan Maluku Utara, yaitu:

1. Situs-situs gua di Pulau Halmahera dan sekitarnya. Situs gua yang ada di Pulau Halmahera dan sekitarnya berjumlah lima situs, yaitu Gua Waidoba, Gua Taneti, Gua Uattamdi, Gua Tanjung Pinang, dan Gua Lolori. Keseluruhan situs gua tersebut menampilkan temuan dengan indikasi hunian.
2. Situs-situs gua di Pulau Seram. Situs gua yang ada di Pulau Seram lebih bervariasi, berjumlah delapan situs, yaitu Teluk Saleman/Rumah Sokat (catatan yang ada tidak menyebutkan jumlah gua), Sungai Tala (catatan yang ada tidak menyebutkan jumlah gua), Gua Hao Pinalo, Gua Hatu, Gua Hatu Urang 1, Gua Hatu Urang 2, Ceruk Lumoli, dan Gua Morekau. Situs Teluk Saleman dan Sungai Tala menampilkan temuan dengan indikasi tempat upacara/religi. Demikian halnya situs Gua Hatu difungsikan sebagai tempat upacara adat oleh masyarakat. Sedang Gua Hatu Urang 1, Gua Hao Pinalo, Ceruk Lumoli, dan Gua Morekau menampilkan temuan dengan indikasi awal sebagai hunian. Sedang Gua Hatu Urang 2 menampilkan temuan dengan indikasi awal sebagai tempat penguburan. Gua yang ada di Desa Tamilouw yaitu Gua Tanah Merah dan Gua Hakon serta Gua Patola belum memberikan indikasi arkeologi.
3. Situs gua di Pulau Buru. Terdapat satu gua yang ada di Pulau Buru yaitu Gua Wamkana yang menampilkan temuan dengan indikasi tempat upacara/religi.
4. Situs-situs gua di Kepulauan Banda. Berdasarkan temuan di Gua Sesak 1 dan Gua Sesak 2 diduga gua tersebut menjadi tempat hunian sementara masyarakat Banda sekitar Abad ke-17.

5. Situs-situs gua di Kepulauan Kei. Situs gua yang ada di Kepulauan Kei berjumlah empat situs, tiga diantaranya menampilkan indikasi tempat upacara, yaitu Gua Loh Vat 1, Gua Loh Vat 2, dan Gua Loh Vat 3. Sedang Gua Loh Vat 4 menampilkan temuan dengan indikasi tempat penguburan.
6. Situs-situs gua di Kepulauan Aru. Situs gua yang ada di Kepulauan Aru berjumlah dua situs, yaitu Liang Lembudu dan Nabulei Lisa, kedua situs ini menampilkan temuan dengan indikasi hunian.
7. Situs-situs gua di MTB. Situs gua yang ada di MTB berjumlah tiga buah, yaitu Gua Keliobar, Gua Adodo, dan Gua Kokwari. Gua Keliobar dan Gua Kokwari menampilkan temuan dengan indikasi penguburan, sedang Gua Adodo menampilkan indikasi hunian. Sebagai catatan gerabah yang ditemukan belum dianalisis sehingga belum bisa dipastikan kronologinya.

Tabel 1: Jumlah Data Situs Gua di Maluku dan Maluku Utara

No.	Lokasi	Situs	Temuan	Fungsi Situs (Indikasi Awal)
1.	Pulau Halmahera dan sekitarnya	1. Gua Waidoba 2. Gua Taneti 3. Gua Uattamdi 4. Ceruk T. Pinang 5. Gua Lolori 6. Gua Golo 7. Gua Gebe	- Beliung persegi, belincung, kapak lonjong, sisa moluska, gerabah hias & polos, keramik. - Gerabah hias dan polos. - Gerabah slip merah, beliung persegi, dan alat tulang. - Serpih, gerabah gores, kubur sekunder. - Beliung persegi - Data kubur - Data kubur	- Hunian - Hunian - Hunian - Hunian, Penguburan - Hunian - Penguburan - Penguburan
2.	Pulau Seram	1. Teluk Saleman 2. Sungai Tala 3. Gua Hao Pinalo 4. Gua Hatu 5. Gua Hatu Urang 1 6. Gua Hatu Urang 2 7. Ceruk Lumoli 8. Gua Morekau	- Lukisan cadas. - Lukisan cadas. - Fragmen gerabah hias & polos, fragmen keramik, alat-alat kerang. - Fragmen gerabah, fragmen keramik, kulit kerang. - Fragmen gerabah hias & polos. - Fragmen tulang manusia tanpa tengkorak kepala. - Fragmen keramik. - Serpih bilah.	- Religi - Religi - Hunian - Hunian, Religi - Hunian - Penguburan - Hunian sementara - Hunian
3.	Pulau Buru	1. Ceruk Wamkana	- Lukisan cadas	- Religi
4.	Kepulauan Banda	1. Gua Sesak 1 2. Gua Sesak 2	- Fragmen gerabah dan fragmen keramik. - Fragmen gerabah	- Hunian sementara - Hunian sementara
5.	Kepulauan Kei	1. Gua Loh Vat 1 2. Gua Loh Vat 2 3. Gua Loh Vat 3 4. Gua Loh Vat 4	- Lukisan cadas - Lukisan cadas - Lukisan cadas - Fragmen tulang manusia, fragmen gerabah, fragmen keramik	- Religi - Religi - Religi - Penguburan
6.	Kepulauan Aru	1. Liang Lembudu 2. Liang Nabulei Lisa	- Alat-alat tulang - Alat-alat tulang	- Hunian - Hunian
7.	MTB	1. Gua Keliobar 2. Gua Adodo 3. Gua Kokwari	- Fragmen tulang manusia - Fragmen gerabah hias & polos, botol-botol arak - Fragmen gerabah & fragmen tulang manusia.	- Penguburan - Hunian - Penguburan
JUMLAH : 27 situs				

4. Kajian Sebaran Situs Gua Di Maluku dan Maluku Utara

Simanjuntak (2000), mengemukakan bahwa letak geografis Kepulauan Nusantara yang berada antara Asia – Australia menjadi salah satu pendorong proses pengglobalan berulang sepanjang rentang hunian. Kepulauan ini menjadi lintasan migrasi dan budaya dari kawasan Asia ke kawasan Australia - Pasifik atau sebaliknya (Simanjuntak, 2000: 167). Sebaran situs gua yang ada di wilayah Maluku dan Maluku Utara setidaknya memberi informasi tentang proses pengglobalan yang terjadi pada Kala Plestosen Atas hingga Kala Holosen. Dengan demikian, wilayah Maluku dan Maluku Utara dapat disebut menjadi jembatan antara kawasan Asia ke kawasan Australia – Pasifik atau sebaliknya.

Seperti diuraikan pada bagian sebelumnya bahwa awal mula pemanfaatan gua-gua alam oleh manusia merupakan hasil adaptasi terhadap lingkungan sekitarnya. Kebutuhan akan makanan dan sebagai tempat berlindung dari panas maupun hujan adalah pertimbangan utamanya, pertimbangan lain adalah usaha untuk berlindung dari binatang buas maupun kelompok lain. Pemanfaatan gua dalam periodisasi prasejarah di Indonesia diyakini berawal pada akhir Kala Plestosen Atas yang berlangsung sekitar 40.000 hingga 10.000 tahun yang lalu. Pada masa sebelumnya manusia masih hidup secara *nomaden* (berpindah-pindah), kemudian memutuskan mencari tempat untuk menetap sepanjang kebutuhan mereka dapat terpenuhi di daerah yang mereka pilih. Kehidupan manusia dengan memanfaatkan gua alam sebagai tempat aktivitas berlanjut pada Kala Preneolitik yaitu Kala Holosen (Simanjuntak, 1997 dalam op cit:169).

Secara umum, situs-situs gua yang ada di Maluku dan Maluku Utara mendapat pengaruh dari kawasan di sekitarnya yaitu Asia, Australia, dan Pasifik. Situs-situs gua yang ada di Pulau Seram, Pulau Buru dan Kepulauan Kei didominasi oleh temuan berupa lukisan cadas. Persebaran budaya cadas sendiri belum diketahui secara pasti. Namun, berdasarkan penemuan lukisan cadas di daerah Kalimantan, Bagyo Prasetyo (1997) mengajukan hipotesis adanya jalur persebaran budaya cadas dari Asia Tenggara, Indonesia, dan Australia. Asumsi sementara menunjukkan bahwa ada 2 jalur persebaran yaitu dari arah barat dan dari utara. Jalur barat datang dari wilayah Thailand Selatan dan Serawak melalui Kalimantan. Kemudian, menyeberang ke Sulawesi

kemudian pecah menjadi dua yaitu ke timur menuju Kepulauan Maluku terus ke Papua dan selatan menuju ke Flores dan Timor Timur. Sedang jalur utara dihubungkan dengan temuan lukisan cadas di Sulawesi dan Filipina yang kemudian bergabung dengan jalur dari barat untuk menuju ke arah timur. Hipotesis lain, seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1995), bahwa persebaran budaya cadas datang dari arah timur ke barat. Hal ini dihubungkan dengan proses migrasi manusia prasejarah, penelitian paleoantropologi menunjukkan bahwa manusia prasejarah yang pertama kali mendiami wilayah Nusantara adalah ras Austro-Melanesoid yang berasal dari benua Australia. (Prasetyo, 1997 dalam Nurani, 2000:85-87). Sementara, Nurani (2000), sendiri lebih mendukung teori yang menyebut budaya cadas datang dari Australia yang kemudian menyebar ke Papua, Kei Kecil, Seram, dan ke Sulawesi Selatan yang selanjutnya ke utara menuju ke Filipina. Hal ini berdasarkan kajian motif lukisan dan kajian etnografi dimana data etnografi di daerah yang dekat dengan situs gua yang ada memperlihatkan keterkaitan (op cit: 102). Situs Wamkana di Pulau Buru memperlihatkan kesamaan dengan lukisan cadas di Pulau Seram dan Kepulauan Kei yang dibuat dengan teknik yang masih sederhana tentunya menjadi salah satu bagian dari proses persebaran ini. Lebih lanjut, oleh Nurani (2000), disebutkan bahwa terjadi arus balik dimana lukisan cadas yang terpengaruh oleh budaya dongsong yang datang dari Asia (barat) menyebar melalui Kalimantan menuju ke Sulawesi Tenggara dan selanjutnya ke arah selatan yaitu Kepulauan Timor (op cit).

Situs-situs lain yang ada di Pulau Halmahera dan sekitarnya, berdasarkan penelitian yang dilakukan Peter Bellwood, Santoso Soegondho, dan D.D. Bintarti menyebut bahwa situs-situs gua yang ada memperlihatkan corak tradisi neolitik (Ambary, 1998: 152). Jika demikian halnya, maka situs-situs tersebut mendapat pengaruh dari arah utara. Khusus di wilayah Asia, Peter Lape seorang arkeolog berkebangsaan Amerika setelah melakukan serangkaian penelitian berhasil membuat peta sebaran tentang awal mula tradisi bercocok tanam yang di berawal dari kawasan Jepang yang kemudian menyebar ke Asia Tenggara hingga Kepulauan Pasifik. Dalam peta tersebut tradisi bercocok tanam diawali di Jepang sekitar 7.000 - 6.300 tahun yang lalu, kemudian menyebar ke Filipina sekitar 4.500 tahun yang

lalu. Tradisi ini kemudian menyebar ke wilayah Pasifik melalui Sulawesi dan Kepulauan Maluku sekitar 4.000 tahun yang lalu dan tiba di kawasan Pasifik sekitar 3.000 tahun yang lalu. Tradisi bercocok tanam sendiri, menurut Olson (2004), berasal dari Kota Jericho di kawasan Mediterania. Masyarakat-masyarakat tani kemudian tumbuh di Asia bagian timur dan tenggara, Papua New Guinea, Afrika, Amerika tengah, Amerika selatan, dan Amerika utara bagian timur (Olson, 2004:138,140).

Situs hunian lain tampaknya mengalami pemanfaatan berlanjut hingga masa yang lebih kemudian. Hal ini jika melihat temuan yang bervariasi mulai dari alat kerang, fragmen gerabah dan fragmen keramik seperti yang ada di Gua Hao Pinalo dan Gua Hatu di Pulau Seram; Gua Sesak 1 dan Gua Sesak 2 di Kepulauan Banda. Keberadaan keramik asing merupakan artefak “termuda” yang ditemukan pada situs-situs gua di Maluku dan Maluku Utara. Keramik ini diduga datang ke wilayah ini melalui perdagangan yang mulai marak sekitar abad ke-16 hingga 17, perdangan sendiri telah dimulai sekitar awal masehi dengan adanya temuan berupa manik-manik dan nekara. Beberapa situs gua bahkan menjadi situs hunian sementara sekitar abad-abad ke-17 masehi. Bahkan, pada masa sebelumnya gua-gua tersebut menjadi tempat berlangsungnya upacara adat.

Berkaitan dengan situs penguburan yang ada di Maluku dan Maluku Utara, tersebar merata di seluruh wilayah ini. Situs-situs penguburan tertua diantaranya Gua Tanjung Pinang, Gua Golo, dan Gebe di Maluku Utara, situs-situs gua di Pulau Seram hingga situs-situs gua di Maluku Tenggara, diantaranya Gua Loh Vat 4, Gua Kokwari, dan Gua Adodo. Tradisi penguburan di Nusantara ditenggarai berasal dari arah barat, penguburan manusia pertama ditemukan di Gua Niah (Sarawak). Di Indonesia ditemukan di Gua Babi di Kalimantan Selatan, berdasarkan perhitungan C-14 kronologi budaya Gua Babi paling tidak berasal sekitar 6.000 tahun yang lalu (Sugiyanto, 2006: 13-14). Pemanfaatan gua sebagai tempat penguburan di beberapa daerah di Indonesia bahkan masih berlangsung hingga sekarang.

5. Penutup

Situs-situs gua yang ada di Maluku dan Maluku Utara semakin memperkuat asumsi bahwa wilayah ini merupakan jembatan bagi persebaran budaya, baik yang datang dari Asia, Australia, maupun Pasifik. Sebagai penutup, beberapa catatan yang perlu mendapat perhatian terkait dengan situs-situs gua di Maluku dan Maluku Utara, diantaranya:

1. Perlu penelitian mendalam tentang situs-situs gua yang ada di Maluku dan Maluku Utara mengingat masih adanya kesenjangan data. Data lukisan cadas misalnya lebih dominan di bagian tengah (Pulau Seram dan Pulau Buru) dan tenggara (Kepulauan Kei). Sedang data berupa alat batu cukup dominan di wilayah utara.
2. Masih perlu penelitian eksploratif agar diperoleh data baru tentang pemanfaatan gua, mengingat cukup banyak gua-gua alam yang belum “tersentuh” di wilayah ini.
3. Kurangnya ketertarikan sumber daya manusia (arkeolog) untuk mendalami bidang prasejarah di Balai Arkeologi Ambon.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, 1998. **Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia**. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Astiti, Ni Komang Ayu, 2004. *Pengaruh Lingkungan Alam terhadap Kualitas dan Kuantitas Air di “Terowongan Air Bawah Tanah” Situs Surawana, Kediri, Jawa Timur. Lingkungan Masa Lampau beberapa Situs Arkeologi di Jawa Timur*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Proyek Penelitian dan Pengembangan Arkeologi.
- Awe, R.D. dan Intan, F.S. 1994. **Laporan Penelitian Arkeologi Bidang Arkeometri Situs Halmahera, Kabupaten Maluku Utara, Propinsi Maluku**. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. tt
- Clarke, L. David, (ed.), 1977, *Spatial Archaeology*. London: Academic Press Inc.
- Forestier, Hubert et al, 2005 **Ribuan Gunung Ribuan Alat Batu Prasejarah Song Keplek, Jawa Timur**: Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Hadiwisastra, S et al, 1999. *Temuan Alat Batu Paleolitik dari Daerah Sawai, Seram Utara, Maluku. Pertemuan Ilmiah Akeologi VII*: Cipanas, 12 – 16 Maret 1996. Jilid 7. Jakarta: Proyek Penelitian Arkeologi Jakarta.
- Handoko, Wuri, 2006. **Laporan Penelitian Arkeologi Situs Lumoli, Kecamatan Seram Barat, Kabupaten Seram Bagian Barat**, Propinsi Maluku. Ambon: Balai Arkeologi Ambon. tt
- _____, 2007. **Laporan Penelitian Arkeologi di Kecamatan Taniwel, Kabupaten Seram Bagian Barat**, Propinsi Maluku. Ambon: Balai Arkeologi Ambon. tt

- Heekeren, H.R. van, 1972, **The Stone Age of Indonesia**, The Hague Martinus Nijhoff.
- Intan, F.S, dan Istari T.M.R, 1996. **Laporan Penelitian Arkeologi Bidang Arkeometri. Geologi dan Arkeologi Situs Gua Kepulauan Kei Kecil, Kabupaten Maluku Tenggara**, Propinsi Maluku. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi, Bagian Proyek Penelitian Purbakala Maluku. tt
- Nurani, I.A et al, 2000. *Proses Migrasi Masa Prasejarah: Suatu Hipotesis Berdasarkan Kajian Lukisan Cadas di Indonesia Timur. Proceedings Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*: Bedugul, 14 – 17 Juli 2000. Jakarta: Proyek Peningkatan Penelitian Arkeologi Jakarta.
- Olson, S. 2004. **Mapping Human History: Gen, Ras dan Asal-Usul Manusia**. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Prasetyo et al, 2004. **Religi Pada Masyarakat Prasejarah di Indonesia**. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Jakarta.
- Simanjuntak, 1997. *Akhir Plestosen dan awal Holosen di Nusantara, Proceedings PIA VII*, Jilid 2. Jakarta: Puslit Arkenas.
- Simanjuntak, et al. 2000. *Perspektif Global Prasejarah Indonesia. Dalam Proceedings Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*: Bedugul, 14 – 17 Juli 2000. Jakarta: Proyek Peningkatan Penelitian Arkeologi Jakarta.
- Soegondho, 1994. **Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Prasejarah, Survei Kepulauan Maluku (Seram dan Ambon)**. Ambon: Bagian Proyek Purbakala Maluku.
- Suantika, 2004. *Survei Arkeologi di Kepulauan Banda, Kecamatan Banda Neira, Maluku Tengah. Berita Penelitian Arkeologi*. Ambon: Balai Arkeologi Ambon.

- Sudarmika, 2007. **Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Desa Hatusua, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat**, Propinsi Maluku. Ambon: Balai Arkeologi Ambon. tt
- Sugiyanto B. et al, 2006. *Masalah Pelestarian Gua-gua Penguburan di Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan. Neditira Widya*. Nomor, 16, Oktober 2006. ISSN: 1410:0932. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Suryanto, Diman, 1998. *Kebijakan dan Strategi Penelitian Arkeologi di Wilayah Operasional Balai Arkeologi Ambon*. Kertas Kerja pada Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi 1998. Cipayung, Bogor.
- Tim Peneliti, 1997. **Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Desa Rumah Sokat Lama, Kecamatan Wahai, Kabupaten Maluku Tengah, Propinsi Maluku**. Ambon: Balai Arkeologi Ambon. tt
- _____, 1997b. **Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Desa Wamkana, Kecamatan Buru Selatan, Kabupaten Buru, Propinsi Maluku**. Ambon: Balai Arkeologi Ambon. tt
- _____, 1999. **Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Kecamatan, Tanimbar Utara, Kabupaten Maluku Tenggara Barat, Propinsi Maluku**. Ambon: Balai Arkeologi Ambon. tt
- _____, 1999b. **Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Kecamatan Pulau-Pulau Babar, Kabupaten Maluku Tenggara Barat, Propinsi Maluku**. Ambon: Balai Arkeologi Ambon.

* Penulis, Staf Peneliti Balai Arkeologi Ambon